

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PAMUNGKAS MLATI SLEMAN

### *THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN SMP PAMUNGKAS MLATI SLEMAN*

Oleh: Ridha Gitarinada, FSP/ KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
*Gitarinada@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman. Jenis penelitian ini kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orangtua siswa, serta alumni. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan pencermatan dokumen. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian (1) Nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Pamungkas Mlati Sleman yaitu nilai religius dan disiplin. (2) Pendidik dalam pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. (3) Metode yang dilakukan dalam pendidikan karakter yaitu: penanaman nilai, keteladanan nilai, dan fasilitasi nilai. (4) Evaluasi dalam pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembinaan. (5) Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi: orangtua siswa yang kurang berperan serta masih ada sebagian siswa yang melakukan tawuran pelajar antar sekolah dan membolos. Upaya mengatasi hambatan dengan cara semua guru diberi peran membimbing dan pihak sekolah mengadakan parenting.

Kata kunci: pendidikan karakter, SMP Pamungkas Mlati Sleman

#### **Abstract**

*This research describe the implementation of character education in SMP Pamungkas Mlati Sleman. This type of research is qualitative. The subjects of this study are principals, vice principals, teachers, employees, students, parents, and alumni. The technique of collecting data using interviews, observation and document. Data were analyzed by data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data using source and technique triangulation. The result of the research shows that: (1) value of character education applied in SMP Pamungkas Mlati Sleman are religious value and discipline. (2) educators in character education conducted by principals and teachers. (3) methods used in character education are: value inculcation, modelling, and value facilitation. (4) evaluation in character education implemented through observation and guidance of teachers. (5) obstacles in character education are parent less involved, and some students still brawl and ditching. Efforts to overcome obstacles by way of all teachers are given a guiding role and parenting club.*

Keywords: *character education, SMP Pamungkas Mlati Sleman*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Potensi lain yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan terhadap peserta didik adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan ini akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila peserta didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Pembentukan semua karakter dimulai dari fitrah sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha kuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Pendidikan dapat mengambil peran pentingnya dalam

mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Marzuki (2012: 36) dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.

Karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga, cara berfikir dan berperilaku.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama dikota-kota besar, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), kecenderungan

dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan ada yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 2).

Menurut Lickona dalam Agus Wibowo (2012: 15-16), sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayakan ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 6) menyatakan dalam *memoirs* pribadinya pada suatu kesempatan pernah memberikan pertanyaan kepada sejumlah guru:

“Jika ulangan dan bapak/ibu harus

meninggalkan kelas untuk ke kamar kecil, berapa persen anak-anak yang mencontek?” Sedihnya para guru umumnya menyebutkan hampir seluruhnya, 90%, 80%, dan seterusnya. Tidak pernah dijumpai guru yang berani mengatakan tidak ada yang mencontek atau katakanlah yang mencontek di bawah 50%”.

Fenomena degradasi moral dan meningkatnya kekerasan semakin mengindikasikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia semakin penting diperjuangkan aktualisasinya dan tidak boleh hanya sekedar menjadi *trend* yang hilang timbul. Patut diduga salah satu sebab degradasi moral tersebut karena pendidikan karakter belum dilaksanakan secara komprehensif dan belum bersifat holistik. Oleh karena itu, penting bagi semua pendidik untuk melaksanakan pendidikan karakter holistik komprehensif tersebut agar bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga menjadi bangsa yang ber peradaban maju (Rukiyati, 2013: 198).

Sejak tahun 2010 yang lalu pendidikan karakter digalakan kembali dalam pembelajaran di Indonesia. Sebenarnya sejak masa Orde Lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya memang penekanannya berbeda dengan pendidikan karakter yang

dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan, pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar-manusia, antara-siswa dan guru, antara siswa dan orangtua, dan antar-siswa.

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral dan perasaan moral jelas berpengaruh terhadap perilaku moral, khususnya ketika keduanya hadir bersama. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa (Lickona, 2014: 75-88).

Pada dasarnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orangtua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai/moral (sekolah, keluarga), seperti yang diutarakan oleh Kirschenbaum dalam Darmiyati Zuchdi (2010: 45-50) berikut. Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*fasitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2011, Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan tema peringatan *Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa* dengan Subtema *Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti*. Dalam kesempatan tersebut, Mediknas

menegaskan:

“Di sinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Karakter yang ingin kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.” (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 8).

Arah dan kebijakan serta prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Grand Design Pendidikan Karakter yang berbicara tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Arah serta Tahapan, dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.

Terkait hal tersebut untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan karakter telah diterbitkan Permendeiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati

secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit, baik pada SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK memuat substansi nilai/karakter (Muchlas Samani, 2013: 9).

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011) menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila” (Muchlas Samani, 2013: 9).

Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum.

Pendidikan karakter perlu didasarkan

pada strategi yang tepat. Salah seorang pedagog berkebangsaan Amerika mengembangkan strategi pendidikan karakter yang disebut dengan enam **E**. Yakni **E**xample, **E**xplanation, **E**xhortation, **E**thical environment, **E**xperience, dan **E**xpectation of excellency (Darmiyati Zuchdi, 2011: 173-174).

Strategi yang dijelaskan adalah sebagai berikut. Pertama, tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret. Kedua, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya disekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Sekolah perlu bekerja sama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua, sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik (Darmiyati Zuchdi, 2011: 175).

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari. . Di negara-negara Barat, di Amerika Serikat khususnya, pendidikan karakter berkembang karena dirasakan semakin lemahnya pengaruh keluarga terhadap anak-anak, dan semakin kuatnya pengaruh teman sebaya (*peer*), terjadinya kemerosotan moral, berkembang

meluasnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kriminalitas, dan kekerasan yang pelakunya anak-anak usia sekolah.

Di SMP Pamungkas Mlati Sleman ini terdapat peserta didik yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang berlaku pada kebijakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan. Kenyataan ini menggambarkan bahwa keadaan lingkungan dan pergaulan yang menyebabkan banyak siswa yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter. Di SMP Pamungkas tersebut belum memaksimalkan sekali pendidikan karakter yang ada. Hanya kedisiplinan dan pendidikan religius yang lebih ditekankan pada siswanya daripada nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya. Kurangnya kedisiplinan siswa dan motivasi belajar yang rendah dilihat dari Nilai UN 2006 Sekolah Rintisan Proyek MPMBS Kabupaten Sleman dengan nilai Bahasa Indonesia 5,78, Bahasa Inggris 4,53, Matematika 4,05 dengan total nilai 14,36 sehingga Rangkaing MPMBS DIY menduduki peringkat ke 352 (Siti Irene 2015: 293-295), hal tersebut menyebabkan siswa kurang memperhatikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter. Di SMP Pamungkas tersebut belum memaksimalkan sekali pendidikan karakter yang ada. Hanya kedisiplinan dan pendidikan religius yang lebih ditekankan pada siswanya daripada nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya.

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah pada tahun ajaran 2015/2016, 30% dari 272 siswa SMP Pamungkas Mlati

Sleman merupakan korban *broken home* sehingga siswa tersebut menjadi remaja yang kehilangan jati dirinya dan cenderung melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebenarnya keluarganya yang merupakan pusat dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu ada beberapa factor lain yang mempengaruhi siswa belum memiliki karakter yaitu factor ekonomi, pergaulan, lingkungan masyarakat, dan sebagian siswa SMP Pamungkas Mlati Sleman tidak memiliki teman sebaya di lingkungannya. Adanya pendidik di sekolah SMP Pamungkas yang memberikan bimbingan dengan cara pendekatan, pemberian nasehat, motivasi tanpa adanya hal-hal yang keras kepada anak, maka peserta didik yang nakal berubah sedikit demi sedikit menjadi baik. Dahulu siswa yang bermasalah (membolos, berkelahi, merokok) akan dibentak. Apabila masalah tersebut berat (mabuk atau minum minuman keras, ikut geng motor) maka akan dilakukan dengan sanksi kekerasan. Sedangkan sekarang dengan melalui pendekatan tradisional. Guru lebih banyak memberikan waktunya untuk *one-to-one relationship* terhadap siswa yang mengalami masalah.

Berdasarkan gambaran di atas maka dari itu penulis melakukan penelitian lebih mendalam di lapangan tentang implementasi pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat manfaat bagaimana implementasi pendidikan karakter yang ada di SMP Pamungkas Mlati Sleman dengan

pluralitas pendidik dan peserta didik yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses, makna, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan persepsi untuk menjelaskan (Lexy J. Moleong, 2012: 6).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan adalah di SMP Pamungkas Mlati Sleman yang beralamatkan di Jl. Kebonagung, Tlingoadi, Mlati, Sleman. Penelitian ini dilakukan sejak Februari – Maret 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini meliputi guru selaku pendidik, kepala sekolah, karyawan, siswa, orangtua siswa, dan alumni dalam penerapan pendidikan karakter.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pencermatan dokumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Jonathan, 2006: 224).

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010: 337).

## **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik Sugiyono (2010: 372).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kebijakan Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman**

SMP Pamungkas Mlati Sleman mengagaskan adanya pendidikan karakter pada saat peraturan pemerintah tahun 2014 di seluruh sekolah harus menerapkan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman di mulai sejak pemerintahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijabat Anies Baswedan tahun 2014.

Kepala SMP Pamungkas Mlati Sleman hanya menjalankan kebijakan dan surat edaran menteri pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini kepala sekolah tidak membuat surat keputusan tentang penerapan pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman.

### **2. Nilai Pendidikan Karakter**

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah tentang adanya pendidikan karakter yang harus diterapkan disekolah maka dari ke 18 nilai-nilai karakter hanya difokuskan pada 2 pendidikan karakter saja yaitu religius dan disiplin. a) Religius,

materi yang diterapkan adalah melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta keteladanan. Melaksanakan ajaran agama yang dianutnya berupa mengucapkan salam bila bertemu dengan guru dan teman, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melakukan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah, untuk siswa muslim dan untuk siswa non muslim adanya pemberian motivasi. b) Disiplin, kedisiplinan yang kuat nampak dari Bapak kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah, Bapak kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru piket yang selalu berjaga setiap hari di depan pintu gerbang untuk bersalaman dengan siswanya. Selain itu juga guru selalu menekankan agar siswa selalu mengerjakan PR atau tugas dengan penuh tanggung jawab, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

### **3. Pendidik Karakter Di SMP Pamungkas Mlati Sleman**

Pendidikan karakter mempunyai peran penting yang tidak terlepas dari adanya peran guru dan kepala sekolah tanpa adanya peran guru dan kepala sekolah maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan sempurna. Guru dan kepala sekolah mempunyai aspek yang berbeda dalam pendidikan karakter di sekolah. Berikut penjabaran dari masing masing subjek tersebut. a. Guru, merupakan faktor penting dalam yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan

pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter siswa. Strategi yang digunakan guru dalam pendidikan karakter dengan pemberian keteladanan dan contoh, pemberian hukuman, pemberian motivasi dan nasehat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. b. Kepala Sekolah, memiliki peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam pendidikan karakter dengan pemberian keteladanan dan contoh, pemberian hukuman, pemberian motivasi dan nasehat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku Bapak/Ibu guru dan kepala sekolah tidak ada yang menyimpang dari norma-norma dan moral di SMP Pamungkas Mlati Sleman.

### **4. Metode Pendidikan Karakter**

Dalam pelaksanaan di satuan pendidikan yaitu SMP Pamungkas Mlati Sleman ada metode yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orangtua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai/moral (sekolah, keluarga), seperti yang diutarakan oleh Kirschenbaum dalam Darmiyati Zuchdi (2010: 45-50) berikut.

Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi penanaman



(*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*fasilitation*). a. Penanaman nilai, dilakukan dengan cara: 1) motivasi, pemberian motivasi dilakukan oleh Bapak/Ibu guru sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat baru kepada siswanya setiap hari; 2) pemberian hukuman, siswa yang melanggar peraturan akan dikenai tiga hukuman yaitu: (1) lari mengelilingi lapangan upacara, (2) membersihkan mushola, dan (3) pada hari berikutnya siswa harus berjejer dengan guru di depan pintu gerbang sekolah untuk bersalaman dengan siswa yang baru datang; b. Keteladanan nilai, dilakukan dengan cara kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru dengan cara datang di pagi hari untuk mengikuti salaman dan tidak pernah datang terlambat ke sekolah; c. Fasilitasi, fasilitasi yang digunakan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan karakter terdapat mushola sekolah yang digunakan untuk pendidikan religius.

## 5. Evaluasi Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentu saja harus dilakukan evaluasi sehingga dapat memperoleh hasil dari adanya pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dari adanya pendidikan karakter sangat penting dilakukan sehingga diketahui cara untuk memperbaiki. Evaluasi perilaku berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu guru di SMP Pamungkas Mlati Sleman dilakukan dengan cara evaluasi

hasil dari kegiatan pendampingan dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali terhadap perilaku siswa. Dengan evaluasi tersebut dapat dilihat perkembangan perilaku siswa, apakah menjadi baik atau sebaliknya. Contohnya, pada saat upacara siswa tidak memakai ikat pinggang dan atribut baju yang lengkap dikenai tiga hukuman, yaitu: 1) hukuman lari mengelilingi lapangan upacara; 2) membersihkan mushola, dan 3) pada hari berikutnya siswa tersebut harus berjejer dengan guru di depan pintu gerbang sekolah untuk bersalaman dengan siswa lainnya yang baru datang. Dengan demikian, siswa-siswa yang datang ke sekolah tidak hanya menyalami Bapak/Ibu guru, tetapi menyalami siswa yang sedang menerima hukuman.

## 6. Hambatan Pendidikan Karakter

Meskipun sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter, namun masih terdapat beberapa hambatan sehingga membutuhkan solusi agar dapat mengatasi permasalahan yang ada. Peneliti membagi hambatan tersebut menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. a. Faktor Internal, di SMP Pamungkas Mlati Sleman disiplin siswalah yang menjadi masalah utama dalam pendidikan karakter. Contohnya, masih ada siswa yang membolos ketika jam pelajaran. b. Faktor Eksternal, siswa SMP Pamungkas Mlati Sleman dari berbagai macam-macam latar belakang. Ada beberapa siswa yang

korban *broken home*, tidak tinggal bersama orangtuanya sehingga menyebabkan sebagian orangtua mempercayakan anak hanya kepada pihak sekolah.

Dari beberapa hambatan yang ada, sekolah telah melakukan usaha agar hal-hal tersebut dapat teratasi sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah maupun masyarakat. Solusi yang diupayakan sekolah: a. Pendampingan, Bapak atau Ibu guru bekerja sama dengan guru BK melakukan pendampingan terhadap siswa baik yang bermasalah maupun tidak bermasalah. b. Sekolah Mengadakan Parenting, orangtua diundang pihak sekolah dan diberi pengarahan untuk mendidik anak-anaknya dalam hal karakter.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman meliputi kebijakan, nilai target, pendidik, metode, dan evaluasi. Hasil pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Pamungkas adalah sebagai berikut: 1) Kebijakan Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman, SMP Pamungkas Mlati Sleman menggagas adanya pendidikan karakter pada saat peraturan pemerintah tahun 2014 di seluruh sekolah harus menerapkan pendidikan karakter. Kepala SMP Pamungkas Mlati Sleman hanya

menjalankan kebijakan dan surat edaran menteri pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah yang dipimpinnya. 2) Nilai Pendidikan Karakter, nilai yang diterapkan yaitu Religius dandisiplin. (a) Religius, adalah melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, yaitu untuksiswa muslim mengucapkan salam bila bertemu dengan guru dan teman, berdo'a sebelum belajar, melakukan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah,. Untuk siswa non muslim (Kristen), diberikan motivasi-motivasi oleh guru agama Kristen. (b) Kedisiplinan berupa siswa dan guru masuk tepat waktu, siswa dan guru berseragam lengkap dengan atributnya, mengerjakan PR dengan penuh rasa tanggung jawab, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. 3) Pendidik Karakter Di SMP Pamungkas Mlati Sleman. Kepala sekolah dan guru mempunyai pengaruh yang besar dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman dengan pemberian keteladanan dan contoh, pemberian hukuman, pemberian motivasi dan nasehat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. 4) Metode Pendidikan Karakter. Metode pendidikan karakter yang dilakukan telah melakukan pendekatan komprehensif berupa penanaman nilai, keteladanan dan fasilitasi. 5) Evaluasi Pendidikan Karakter. Evaluasi pendidikan karakter di SMP Pamungkas melihat hasil perilaku siswa apakah siswa tersebut menjadi lebih baik atau menjadi kurang baik dari sebelumnya. Evaluasi

diberikan Bapak/Ibu guru dalam kegiatan pendampingan khusus. 6) Hambatan Pendidikan Karakter dan Solusi. Ada dua hambatan dalam pelaku pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, siswa masih banyak yang membolos. Faktor eksternal, orangtua kurang peduli pada perkembangan karakter anak.

### Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait pendidikan karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: a) Sekolah hendaknya memberikan pemahaman pendidikan karakter lebih sering kepada orangtua, dalam kegiatan temu orangtua siswa atau parenting. b) Untuk membantu siswa lebih menjiwai pendidikan karakter di sekolah dapat ditempel kata-kata motivasi dan nasehat dalam bentuk poster.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menentukan Kembali Pendidikan yang Humaisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: graha Ilmu.
- Lexy J. Moleong. (20). *M12etodelogi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 1 Tahun II). Hlm 33-44.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Nomor 2 tahun III). Hlm 196-203.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum.(2015). *Desentraliasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas Lickona. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.